

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN PUSTAKA KASUS STUDI

2.1.1. Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007 disebutkan bahwa bagian terbuka dari area perkotaan yang ditanami tanaman untuk mendukung manfaat ekologi, social, budaya, ekonomi, dan juga estetika. Adapun manfaat RTHKP (Mentri dalam Negeri: 2007) antara lain:

- Mencerminkan identitas daerah
- Sebagai sarana penelitian, Pendidikan, dan penyuluhan
- Sarana rekreasi aktif/pasif untuk mewujudkan interaksi social
- Peningkatan nilai ekonomi lahan perkotaan
- Meningkatkan prestise daerah
- Sarana aktivitas sosial
- Ruang evakuasi Ketika ada kejadian darurat
- Memperbaiki iklim mikro
- Meningkatkan cadangan oksigen kota

Pengembangan pemanfaatan RTHKP dilakukan dengan mengisi beberapa jenis vegetasi yang menyesuaikan kondisi ekosistem dan tanaman khas daerah. Adapun pertimbangan lain seperti penyesuaian sifat, bentuk, dan peruntukannya, seperti :

- Botanis, merupakan gabungan dari beberapa jenis pohon yang berbeda dari segi dimensi, dimensi kecil hingga besar, tanaman perdu, perdu setengah pohon, semak serta tanaman pelapis tanah.
- Arsitektural, merupakan keberagaman dari bentuk tajuk bulat, segitiga, menyebar, berbentuk tiang, dan lainnya yang mengandung nilai eksotik dari aspek tekstur, bentuk, ataupun warna tanaman.
- Tanaman yang dikembangkan bukan tanaman yang berbahaya bagi manusia dan juga mempertimbangkan faktor estetika

2.1.1.1. Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007 juga menyebutkan beberapa jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, antara lain:

- Taman kota
- Taman wisata alam
- Taman rekreasi
- Taman lingkungan perumahan dan permukiman
- Taman lingkungan perkantoran
- Taman hutan raya
- Hutan kota
- Hutan lindung
- Bentang alam
- Cagar alam
- Kebun raya
- Kebun binatang
- Pemakaman umum
- Lapangan olahraga
- Lapangan upacara
- Jalur di bawah tegangan tinggi
- Sempadan sungai, pantai, bangunan, dan rawa
- Parkir terbuka
- Lahan pertanian perkotaan
- Kawasan dan jalur hijau
- Jalur pengaman jalan
- Taman atap

2.1.1.2. Tujuan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2008 adapun tujuan tujuan dari Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP), antara lain ;

1. Menjaga ketersediaan luasan lahan yang diperuntukan sebagai area resapan air
2. Menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dengan lingkungan binaan sehingga terbentuk aspek planologis perkotaan yang bermanfaat bagi masyarakat
3. Keserasian lingkungan perkotaan meningkat sebagai sarana pengaman melalui lingkungan perkotaan yang segar, nyaman, bersih, dan indah.

2.1.1.3. Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)

1. Manfaat langsung (cenderung cepat dan tangible), yaitu menciptakan kenyamanan (segar, teduh, sejuk), keindahan, dan memperoleh bahan yang dapat diperjual belikan (daun, kayu, buah, dan bunga)
2. Manfaat tidak langsung (cenderung jangka panjang dan intangible), yaitu memelihara ketersediaan air tanah, membersihkan udara perkotaan, dan melestarikan lingkungan beserta flora fauna yang ada.

2.1.2. Sempadan Sungai

Sempadan sungai atau floodplain merupakan area yang berada di antara ekosistem sungai dan ekosistem daratan. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, sempadan sungai didefinisikan sebagai kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi sungai. Daerah sempadan mencakup daerah bantaran sungai yaitu bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan dan daerah sempadan yang berada di luar bantaran yaitu daerah yang menampung luapan air sungai di musim hujan dan memiliki kelembaban tanah yang lebih tinggi dibandingkan kelembaban tanah pada ekosistem daratan.



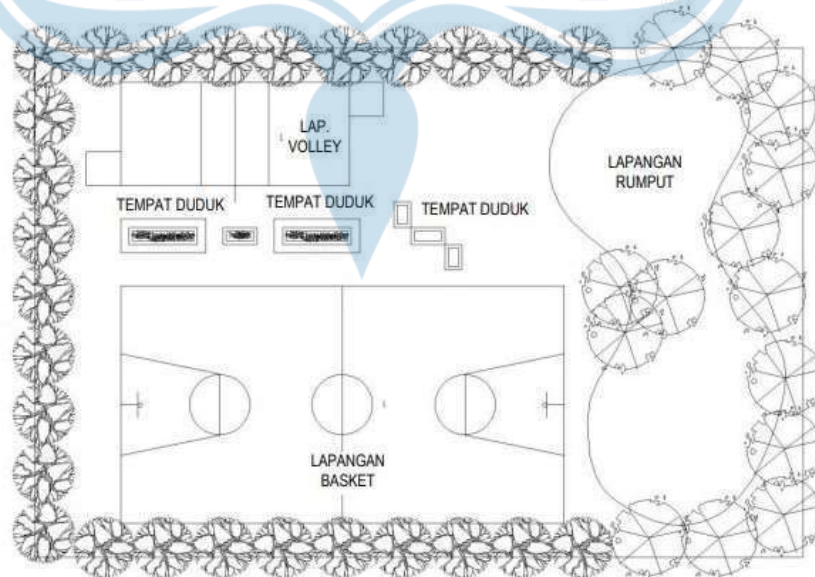
Gambar 2.1.2. Kriteria sempadan sungai
Sumber : Kompas.com

Menurut Peraturan Menteri PUPR No. 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau ditetapkan garis sempadan minimal pada sungai bertanggul dan tidak bertanggul pada kawasan perkotaan. Pada pasal 5 disebutkan bahwa garis sempadan pada sungai tidak bertanggul di dalam kawasan perkotaan, ditentukan :

- A. Minimal berjarak 10 meter dari tepi palung sungai sepanjang alur sungai, dengan kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 meter.
- B. Minimal berjarak 15 meter dari palung sungai sepanjang alur sungai, dengan kedalaman sungai lebih dari 3 meter sampai dengan 20 meter
- C. Minimal berjarak 30 meter dari tepi palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 (dua puluh) meter.

Sedangkan pada Peraturan Menteri PUPR No. 28 Tahun 2015 pasal 7 disebutkan bahwa garis sempadan pada sungai bertanggul di kawasan perkotaan setidaknya berjarak 3 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai. Berdasarkan kajian dari tim konsultan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Sumatera VIII, disepakati bahwa sempadan Sungai Musi di Kota Palembang ditetapkan 15 meter bagi sungai dengan kedalaman palung 20-30 meter.

2.1.3. Taman Lingkungan



Gambar 2.1.3. Ilustrasi taman lingkungan
Sumber : Permen PU

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 5 tahun 2008, taman lingkungan merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sosial dan estetika serta dapat menjadi sarana edukasi, rekreasi atau lainnya dalam tingkat lingkungan. Taman lingkungan juga dapat diartikan sebagai ruang terbuka hijau yang berada pada tingkat kawasan dengan skala yang lebih kecil, contohnya lingkungan perkantoran dan lingkungan permukiman. Tata bentuk taman dapat dipengaruhi oleh pola dan susunan massa bangunan. Taman lingkungan dapat menjadi bagian dari permukiman atau perkantoran dalam lingkungan itu sendiri. Melihat dari sejarah transformasi ruang terbuka, pada awalnya bentuk dan letak ruang terbuka berada pada kawasan yang terbatas. Tembok tinggi dibuat mengelilingi area tersebut dan disekeliling merupakan unit kelompok rumah, sehingga terbangun permukiman yang berbentuk kluster dimana ruang terbuka dibangun bersama. Dalam prosesnya taman lingkungan kian meluas dan dikeluarkan dari rumah-rumah individual yang berada pada suatu rangkaian tertutup (*cul de Sac*), Hal ini menjadikan taman lingkungan memiliki keperluan pemanfaatan secara kolektif.

Dalam proses perencanaan dan perancangan taman lingkungan, tidak terlepas dari elemen pembentuk lanskap. Elemen lanskap berupa benda terbagi menjadi 2 yaitu, benda hidup dan benda mati. Benda hidup mencakup tanaman, sedangkan benda mati mencakup tanah, batu, pasir, dan elemen-elemen lain yang berwujud padat ataupun cair. Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 menyebutkan bahwa elemen lanskap terdiri atas 3 macam elemen yaitu elemen keras, lunak, dan pendukung.

2.1.3.1. *Hardscape*

Elemen keras atau *hardscape* merupakan semua perkerasan atau objek bangunan yang berada di area lanskap, seperti; jalan atau pedestrian, sirkulasi taman, bench, tangga, dan lainnya (Kustianingrum: 2013). Fungsi dari *hardscape* tergantung pada pemanfaatan dan waktu penggunaan (pada siang hari. Untuk aspek estetika elemen keras dapat dinilai melalui geometri, dimensi, standar, material (warna, bentuk, tekstur), keamanan selama konstruksi, dan juga motif atau pola (pattern)

2.1.3.2. *Softscape*

Elemen lunak mencakup pepohonan atau vegetasi yang menyesuaikan fungsi, jenis, sifat, dan kemampuannya; dalam menyerap zat polutan, menghasilkan oksigen, mengurangi kebisingan, dan lainnya. Berupa vegetasi atau pepohonan yang disesuaikan dengan jenis, fungsi, dan sifat (menyerap zat polutan, penghasil O₂, mengurangi kebisingan, dsb. Selain itu juga terdapat vegetasi yang menyesuaikan karakteristik taman atau konsep lanskap itu sendiri.

2.1.3.3. Elemen Pendukung

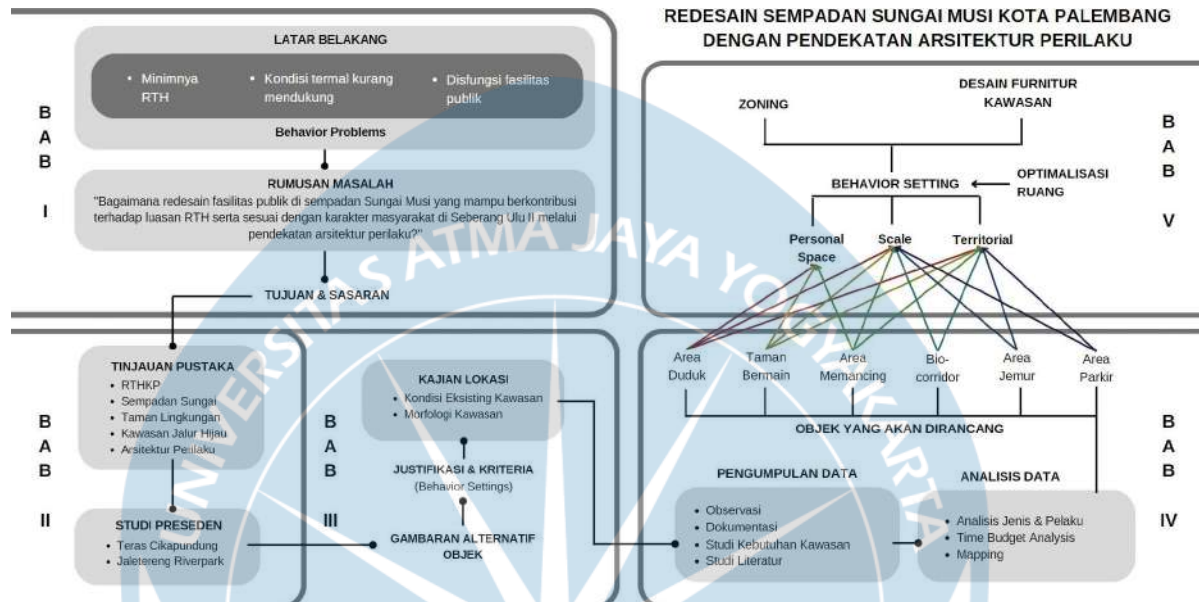
Elemen pendukung memiliki kaitan yang erat dengan jenis dan fungsi taman yang akan didesain (taman pasif, taman aktif, RTH, dan sebagainya). Beberapa contoh elemen pendukung seperti theatre, signage, lighting, tempat pembuangan sampah, parkir dan fasilitas duduk. Menurut Osborne (1989), dalam merancang desain fasilitas duduk, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti kesesuaian ukuran dan jenis kursi dengan fungsinya, penyesuaian terhadap antropometri tubuh manusia, serta desain kursi yang mendukung, memberi kenyamanan terhadap aktivitas pengguna. Oleh karena itu, dimensi yang tepat dibutuhkan untuk memberikan kesan nyaman dan tepat sesuai kebutuhan. Khususnya pada alas duduk dan sandaran perlu didesain sesuai anatomi tubuh pengguna, untuk menghindari terjadinya kelelahan karena duduk dalam durasi yang cukup panjang.

2.1.4. Kawasan dan Jalur Hijau

Menurut Edi Purwanto (2007), jalur hijau dapat berupa koridor hijau jalan dan koridor hijau sungai. Koridor hijau jalan merupakan pepohonan yang berada di sisi kiri dan kanan jalan yang bertujuan untuk memberi kesan asri dan teduh bagi jalan tersebut. Dengan pembentukan koridor berupa pepohonan mampu memberi keteduhan bagi pejalan kaki dan mengurangi polusi udara, serta dapat menjadi area resapan air. Sedangkan koridor hijau sungai merupakan vegetasi yang ditanam disepanjang tepian sungai yang bertujuan untuk mencegah erosi tanah sekitar tepian sungai dan menyerap lebih banyak air hujan. Oleh karena itu tanaman yang umumnya digunakan merupakan tanaman dengan akar yang lebat yang

bertujuan untuk mengikat struktur tanah di tepian sungai. Koridor sungai juga berperan dalam pelestarian sumber air. Diluar fungsinya sebagai ekologis, koridor sungai juga memiliki fungsi estetika melalui keindahan visual melalui penataan vegetasi dengan permainan bentuk ataupun warna pada vegetasi.

2.2. PENYUSUNAN KERANGKA DESAIN



Gambar 2.2. Kerangka desain
Sumber : Analisis 2022

2.2.1. Arsitektur Perilaku

Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pengamat, dan juga perilaku alam sekitarnya (Mangunwijaya, Y. B., 1988). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang menyelidiki hubungan perilaku manusia dengan lingkungan arsitektur sebagai pertimbangan penerapan desain. Penerapan desain akan mengarah kepada perbaikan desain elemen lanskap yang mampu mewadahi pola perilaku sesuai dengan kebutuhan perilaku kegiatan. Berkaitan permasalahan yang ada di sepanjang sempadan Sungai Musi, arsitektur perilaku berperan sebagai rekayasa arsitektur terhadap kebiasaan perilaku pengguna dalam berkegiatan di sepanjang sempadan.

Desain arsitektur perilaku pada perancangan bangunan arsitektur memiliki beberapa konsep dalam kajiannya diantaranya;

1. Pengaturan perilaku (*behavior setting*) merupakan unsur-unsur fisik atau spasial yang menjadi sistem tempat atau ruang sebagai terciptanya suatu kegiatan tertentu;
2. Kognisi spasial (*spatial cognition*) atau disebut sebagai peta mental yang merupakan kumpulan pengalaman mental seseorang terhadap lingkungan fisik
3. Persepsi lingkungan (*environment perception*) yang mengungkapkan berbagai fenomena visual terhadap pengaturan persepsi seseorang (Laurens, 2004).

2.2.1.2. Behavior Setting

Behavior Setting atau pengaturan perilaku memiliki kaitan yang erat dengan desain lingkungan fisik, begitu pula lingkungan fisik yang juga berkaitan dengan perilaku yang berlangsung pada kawasan tersebut. Menurut Setiawan (2010), menjelaskan bahwa pengaturan perilaku merupakan interaksi yang terjadi pada suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik yang mencakup sekumpulan orang sebagai pelaku aktivitas, perilaku, tempat berlangsungnya aktivitas, hingga spesifikasi waktu suatu aktivitas. Menurut Roger Baker, dalam konteks arsitektur pengaturan perilaku dapat diartikan sebagai sebuah unit dasar dari analisis interaksi antara perilaku dengan lingkungan yang memiliki 4 karakteristik; pola perilaku yang umum terjadi, aturan dan manfaat sosial yang mengatur perilaku, fitur fisik pada tempat/lingkungan, dan lokus waktu.



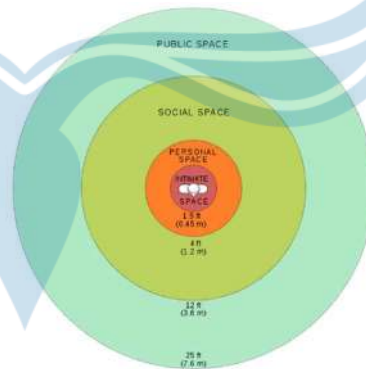
Gambar 2.2.1.2. Faktor *behavior setting*
 Sumber : Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 7, No. 2

Dalam proses perumusan konsep terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan yaitu ruang, waktu, pelaku dan objek. Keempat

faktor tersebut berpengaruh terhadap visi utama pengaturan perilaku yaitu menciptakan lingkungan yang mampu memuaskan dan memenuhi kebutuhan perilaku yang berlangsung di kawasan tersebut melalui studi terkait konteks perilaku, sosial, dan budaya agar terciptanya kesesuaian pada setiap elemen yang dirancang yang disebut dengan *synomorphic*. *Synomorphic* merupakan kondisi dimana *setting*/lokasi berjalan harmonis dengan aturan/tujuan, hingga terbentuk suatu kecocokan (*fit*) antara lingkungan, perilaku, bentuk, dan tujuan.

2.2.1.3. *Personal Space*

Menurut Robert Sommer, *Personal Space* diartikan sebagai lingkaran atau gelembung imajiner yang bersifat protektif dan dibawa oleh suatu individu untuk memproteksi dirinya dari individu lain dalam bentuk zona pembatas tubuh (*buffer zone*). *Buffer zone* yang terbentuk berupa suatu ruang yang sifatnya personal dan tidak dapat dimasuki oleh individu lain. Dalam penerapannya, *Personal Space* bersifat dinamis, dimensi dari gelembung imajiner dapat berubah-ubah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakter individu (mood, kepribadian, umur, dan jenis kelamin) serta konteks lingkungan dimana suatu aktivitas berlangsung.



Gambar 2.2.1.3. 4 Zona *Personal Space*
Sumber : *lifescience.com*

Edward Hall berpendapat bahwa persepsi manusia akan ruang berasal dari sistem indra yang dimiliki manusia dan terpolakan oleh budaya sekitar. Beliau berpendapat bahwa kerangka budaya yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan persepsi tentang definisi dan organisasi

ruang, yang mana hal ini tertanam dalam tiap individu secara tidak sadar. Edward Hall menyimpulkan terdapat 4 pembagian zona *personal space* :

- ***Intimate Distance (15-45 cm)***

Pada tingkatan jarak ini dapat menunjukkan hubungan yang lebih dekat atau kenyamanan yang lebih tinggi antar individu. Hal ini dapat terjadi pada kontak sosial yang lebih intim seperti berpelukan, berbisik, dan menyentuh.

- ***Personal Distance (45-120 cm)***

Pada tingkatan ini umumnya terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota keluarga atau teman dekat. Semakin dekat jarak antar individu dapat menjadi indikator keintiman antara individu tersebut.

- ***Social Distance (120-350 cm)***

Tingkat jarak fisik ini sering digunakan pada individu yang merupakan kenalan. Dalam tingkat ini jarak antar individu cenderung dipengaruhi oleh frekuensi antara individu dalam bertemu.

- ***Public Distance (350-700 cm)***

Jarak fisik ini sering digunakan dalam situasi berbicara di depan umum. Seperti saat melakukan pidato atau presentasi.

2.2.1.4. *Territoriality*

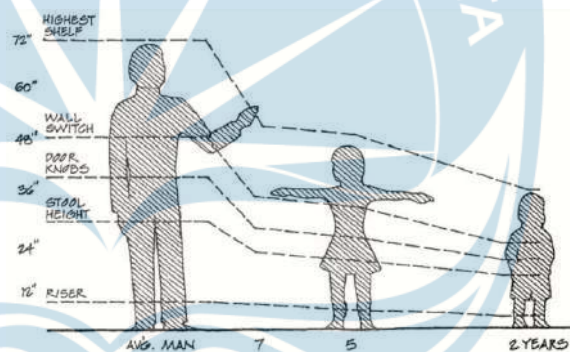
Dalam konteks *Behavior Setting*, *Territoriality* cenderung lebih mengacu kepada sekelompok pengaturan perilaku yang akan dipersonalisasi oleh suatu kelompok atau individu yang dimiliki, ditandai dan dipertahankan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara *Territoriality* dan *Personal Space* yaitu dari segi mobilitas, dimana *Territoriality* tidak dapat berpindah-pindah. Terdapat lima karakter yang menentukan *Territoriality* :

- Berfokus pada suatu area ruang
- Dapat diatur, dan dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok
- Dapat memenuhi kebutuhan karakter suatu individu atau kelompok

- Ruang dapat ditandai secara konkrit (langsung) ataupun secara simbolik (tidak langsung)
- Suatu kelompok atau individu dapat mempertahankan area tersebut, dan kenyamanan ruang akan terganggu apabila terdapat “penyusup”.

2.2.1.5. Scale

Pada umumnya skala merupakan proses membandingkan suatu elemen dengan elemen lainnya. Dalam arsitektur skala dapat dibagi menjadi 3, yaitu skala mekanis, skala visual dan skala manusia. Skala mekanis merupakan dimensi dan proporsi suatu benda yang relatif terhadap standar ukuran yang sudah diterima. Skala visual adalah dimensi dan proporsi suatu unsur yang dibandingkan dengan ukuran relatif pada ukuran lain yang diketahui atau diasumsikan, Skala manusia didasarkan pada dimensi dan proporsi tubuh manusia.



Gambar 2.2.1.5.1. Antropometri berdasarkan usia
 Sumber : *Human Dimension and Interior Space*

Pada skala manusia, antropometri merupakan aspek terpenting yang perlu dipertimbangkan. Antropometri adalah dimensi dan proporsi dari tubuh manusia, dan karakter fisik lainnya, serta fungsinya dalam memfasilitasi berbagai aktivitas manusia dan lingkungan mikro. Setiap kelompok user seperti anak-anak, orang dewasa, manual, dan kaum difabel memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan desain yang ergonomis sesuai dengan tuntutan setiap kelompok user.

Pada arsitektur perilaku, skala tidak hanya diartikan sebagai dimensi atau proporsi suatu elemen melainkan juga terdapat skala budaya. Menurut Amos Rapoport (2005) menyebutkan bahwa skala budaya memiliki hubungan yang erat dengan ukuran suatu grup. Besar-

kecilnya suatu grup ditentukan melalui jumlah individu yang beraktivitas dalam lingkungan tersebut. Dengan mengetahui ukuran dari grup dapat menjadi pertimbangan dalam segmentasi dan penataan ruang.

Menurut Gehl (2010), skala memiliki kaitan erat dengan indra manusia khususnya pengelihatan. Jarak dan kecepatan merupakan variabel yang berperan dalam penentuan skala. Gehl menyebutkan pada jarak 25-100 m kerja indra dan komunikasi masih sangat minim atau jarang terjadi, berbeda pada jarak 0-7 meter dimana pada radius ini seluruh indera dapat bekerja dan menangkap semua detail. Selain jarak, persepsi akan kecepatan juga mempengaruhi skala. Pada kecepatan yang rendah seperti berjalan kaki skala ruang cenderung lebih kecil dan sinyal yang diberikan juga kecil karna pada kecepatan ini mata manusia dapat menangkap setiap detail yang ada, berbeda disaat pelaku berada pada kecepatan yang lebih tinggi. Hal ini karena saat berada pada kecepatan yang tinggi, skala objek harus besar agar dapat tetap dapat dikenali dan sinyal yang diberikan harus lebih sederhana agar mudah ditangkap karna pada kecepatan yang tinggi pengelihatan manusia tidak mampu menangkap informasi dari hal-hal yang bersifat detail.



Gambar 2.2.1.5.2. Pengaruh kecepatan terhadap skala dan detail
Sumber : Jan Gehl (2010)

2.3. STUDI PRESEDEN

2.3.1. Teras Cikapundung

Teras Cikapundung adalah salah satu RTH yang berada di segmen Sungai Cikapundung. Area RTH Teras Cikapundung meliputi kedua sisi koridor sungai. Secara fungsi ekologis dan sosial RTH ini memiliki desain yang sangat baik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan membagi kedua koridor sungai dengan fungsi dominan yang berbeda. Pada sisi Selatan, area yang didesain berupa RTH buatan dimana fungsi sosial cenderung lebih dominan pada area ini dikarenakan kerapatan vegetasi dan ruang gerak yang lebih luas bagi pengunjung. Sebaliknya pada sisi Utara area dibuat dengan mempertahankan vegetasi asli yang ada, sehingga area cenderung lebih hijau dan rindang. Area Utara ini memiliki fungsi yang cenderung kepada ekologi dibanding sosial. Dengan banyaknya vegetasi dengan kerapatan yang lebih tinggi membuat area gerak bagi pengunjung lebih sedikit.



Gambar 2.3.1. *Site Development* Teras Cikapundung
Sumber : Booklet Teras Cikapundung

Dalam menciptakan ruang yang lebih atraktif, elemen vegetasi juga ditata dengan pola-pola tertentu baik dari bentuk hingga warna. Hal ini bertujuan agar vegetasi tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan secara ekologis melainkan juga secara estetika. Oleh karena itu area ini diminati masyarakat untuk mewadahi fungsi sosial seperti perkumpulan komunitas, tempat rekreasi, interaksi antar warga, hingga tempat bermain. Desain RTH juga dibuat terintegrasi langsung dengan sungai melalui desain amphitheater yang langsung mengarah ke sungai serta terdapat fasilitas rekreasi di area sungai.

2.3.2. Jaletreng River Park

Jaletreng River Park adalah RTH yang berada di sempadan Sungai Cisadane berlokasi di Kota Tangerang Selatan. RTH yang ada di Jaletreng River Park mencakup kedua sisi koridor sungai. RTH sempadan sungai ini dirancang menyatu dengan Taman Kota 2 Bumi Serpong Damai.

Jika ditinjau secara ekologis, RTH ini sudah memenuhi kualifikasi melalui penyediaan biokoridor yang memiliki banyak manfaat antara lain; penyerapan polusi, penghasil oksigen, penjaga iklim mikro, penahan angin, penyerap air, penyerap polusi air, dan penyedia habitat satwa. Area sempadan juga telah diperkuat dengan struktur beton untuk mencegah terjadinya erosi dan sedimentasi.



Gambar 2.3.2. Tampilan Jaletreng Riverpark

Sumber : foto.tempo.co

Secara fungsi sosial RTH ini banyak dimanfaatkan sebagai area interaksi warga sekitar, area rekreasi, area bermain, area olahraga, dan bertemunya grup kecil serta grup besar. Salah satu strategi yang diterapkan pada RTH ini adalah melalui permainan elevasi. Terdapat beberapa pembagian level ketinggian bagi pengunjung. Hal ini merupakan bentuk respon dari bentuk tapak yang memiliki lebar terbatas, melalui permainan vegetasi pengunjung dapat tetap merasa nyaman dalam melakukan kegiatan di ruang publik karena antara pelaku terdapat perbedaan elevasi yang dapat membatasi akses visual dan personal space.